

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Trauma merupakan cedera fisik atau psikologis yang terjadi akibat adanya kekuatan atau tekanan eksternal secara tiba-tiba, seperti kecelakaan lalu lintas, jatuh, kekerasan, atau bencana alam. Trauma dapat berdampak ringan hingga berat, bahkan dapat mengancam jiwa, tergantung pada lokasi, jenis, dan tingkat keparahan cedera yang dialami (Kemenkes RI, 2021). Pasien trauma umumnya datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) dalam kondisi kritis dan tidak stabil, sehingga memerlukan penanganan cepat, akurat, dan profesional dari tenaga medis. Dalam situasi ini, keluarga pasien juga berada dalam tekanan psikologis yang besar, mengingat mereka harus menghadapi kondisi darurat yang tidak terduga, ketidakpastian hasil pengobatan, serta kemungkinan kehilangan orang tercinta.

Kondisi tersebut seringkali menimbulkan tingkat kecemasan yang tinggi pada keluarga pasien trauma. Kecemasan ini muncul akibat ketakutan akan kondisi pasien yang tidak pasti, kurangnya pemahaman tentang tindakan medis yang sedang dilakukan, serta kekhawatiran akan konsekuensi jangka panjang dari cedera yang dialami pasien. Kecemasan keluarga yang tidak tertangani tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis mereka sendiri, tetapi juga dapat memberi dampak negatif terhadap pasien. Pasien trauma yang melihat keluarganya panik atau emosional cenderung menjadi lebih cemas, tidak tenang, bahkan dapat mengalami penurunan semangat untuk sembuh. Selain itu, kecemasan ini

tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis keluarga, tetapi juga berpengaruh pada proses pelayanan medis. Keluarga yang cemas dapat menghambat komunikasi dengan tenaga kesehatan, mengganggu pengambilan keputusan, serta berpotensi memperburuk stabilitas emosional pasien trauma itu sendiri (Hanifah & Wahyuningsih, 2020). Dari sisi pelayanan, keluarga yang berada dalam kondisi cemas cenderung tidak kooperatif, sulit memahami penjelasan medis, serta dapat meningkatkan beban psikologis bagi tenaga kesehatan di IGD. Hal ini tentu berpotensi menghambat efisiensi pelayanan dan bahkan memicu kesalahpahaman atau konflik di lingkungan rumah sakit.

Berdasarkan data laporan IGD Rumah Sakit Eka Husada bulan Mei 2025 menunjukkan bahwa jumlah pasien trauma sebanyak 107 pasien yang terdiri dari trauma karena kecelakaan lalu lintas sebanyak 53 pasien, trauma karena kecelakaan kerja sebanyak 11 pasien, dan trauma karena lain-lain sebanyak 43 pasien. Hasil penelitian (Helen, 2021) dengan judul Hubungan Tingkat Kecemasan Keluarga Dengan Penanganan Pasien Fraktur Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lahat menunjukkan kecemasan keluarga 34 responden (60,7%) mengalami kecemasan ringan, 16 responden (28,6%) mengalami kecemasan sedang, 6 responden (10,7%) mengalami kecemasan berat. Hasil penelitian (Ashari, N. 2025) dengan judul Hubungan Tingkat Kegawatdaruratan Pasien Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Instalasi Gawat Darurat RSI Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa kecemasan keluarga pasien di IGD mengalami cemas sangat berat dengan jumlah responden 43 (14,3%), mengalami cemas berat dengan jumlah

responden 124 (41,3%), mengalami cemas sedang dengan jumlah responden 108 (36%), mengalami cemas ringan dengan jumlah responden 23 (7,7%), dan tidak mengalami cemas dengan jumlah responden 2 (0,7%).

Keluarga pasien kasus trauma yang dirawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) sering mengalami kecemasan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah ketidakpastian terhadap kondisi pasien. Keluarga umumnya belum mengetahui seberapa parah cedera yang dialami, prognosis pasien, maupun risiko komplikasi, sehingga menimbulkan kekhawatiran yang mendalam (Puspitasari & Handayani, 2020). Selain itu, kurangnya informasi dan komunikasi yang efektif dari tenaga kesehatan juga menjadi penyebab signifikan. Minimnya penjelasan mengenai kondisi pasien, prosedur medis, serta waktu penanganan menyebabkan keluarga merasa tidak berdaya dan cemas (Lestari & Sari, 2021). Faktor lainnya yang turut memengaruhi adalah pengalaman pribadi atau riwayat trauma yang pernah dialami oleh anggota keluarga. Pengalaman tersebut dapat memperparah respons emosional saat menghadapi situasi serupa (Fadillah et al., 2022). Kondisi psikologis dan sosial keluarga juga berperan penting, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Keluarga dengan usia lanjut, pendidikan rendah, atau tidak memiliki jaringan dukungan yang baik cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi (Rahmawati et al., 2023). Di samping itu, aspek ekonomi turut menjadi faktor penentu. Kekhawatiran akan biaya pengobatan dan beban finansial yang harus ditanggung dalam situasi darurat bisa menambah

tekanan mental bagi keluarga (Andriani & Hasanah, 2021). Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memahami berbagai faktor ini agar dapat memberikan dukungan psikososial yang tepat selama proses perawatan pasien trauma di IGD.

Melihat kompleksitas permasalahan diatas, intervensi dukungan emosional menjadi salah satu pendekatan penting yang dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan keluarga pasien trauma. Intervensi dukungan emosional dapat berupa komunikasi yang menenangkan, pemberian informasi yang jelas dan empatik, hingga kehadiran tenaga kesehatan yang bersikap ramah dan supotif. Intervensi ini diyakini mampu memberikan ketenangan bagi keluarga, meningkatkan kepercayaan mereka terhadap pelayanan, dan menciptakan suasana yang lebih kondusif di lingkungan IGD.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah ada efektivitas intervensi dukungan emosional terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien trauma di IGD Rumah Sakit Eka Husada Gresik?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas intervensi dukungan emosional terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien trauma di IGD Rumah Sakit Eka Husada Gresik.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kecemasan keluarga pasien kasus trauma di IGD sebelum diberikan intervensi dukungan emosional
- b. Mengidentifikasi kecemasan keluarga pasien kasus trauma di IGD sesudah diberikan intervensi dukungan emosional
- c. Menganalisis efektivitas intervensi dukungan emosional terhadap kecemasan keluarga pasien kasus trauma di IGD

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur dan wawasan ilmiah dalam bidang keperawatan, khususnya terkait pentingnya dukungan emosional dalam pelayanan gawat darurat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pendekatan humanis melalui dukungan emosional kepada keluarga pasien trauma.

- b. Bagi keluarga pasien

Memberikan rasa aman, kejelasan informasi, dan dukungan emosional saat menghadapi kondisi trauma pada anggota keluarganya.

- c. Bagi institusi rumah sakit

Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang pelatihan komunikasi efektif bagi petugas IGD.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk studi lanjutan terkait intervensi dukungan emosional di IGD.